

SDG's DAN PERANAN PERGURUAN TINGGI MENCIPTAKAN SOCIAL ENTREPRENEUR PADA MAHASISWA**Dian Anita Sari, Savira Susanti, Akfina Mutaallimah, Chanifatur Rohmah****Email : dian.soekamto@gmail.com****Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPPI Rembang****ABSTRACT**

The role of the young generation, especially students in succeeding Sustainable Development Goals (SDG's) is very important. According to statistical data, the number of students in Indonesia is about 30% of the total number of productive ages. In the achievement of success at a young age, students' self-ability should be sharpened and developed, one of them with entrepreneurship. Entrepreneurship using the base of social entrepreneur be a good alternative in exploiting the potential in Rembang regency. Students as a generation of change, is expected to be able to entrepreneurship with the base of social entrepreneurs who not only pursue profit but also beneficial to the surrounding environment that is prioritizing the welfare of the community. With the growing number of students who are entrepreneurial entrepreneurs or students who help the community for the purpose of social thinking about the environmental conditions for the long term in order to create sustainable economic development. This concept will have a positive impact towards Sustainable Development Goals (SDG's) 2030. To realize the social entrepreneur among the students certainly can not be separated from the role of universities. Study literature review using literature studies obtained from journals, books, and articles are accurate. The writing method uses descriptive qualitative analysis. The results of this study is the role of universities and the steps and efforts that can be done by students to become social entrepreneurs by exploiting the potential of existing potential in the district of Rembang.

Keywords: University Student, Entrepreneur, Social Entrepreneur**PENDAHULUAN****Latar Belakang**

Sustainable Development Goals (SDG's) merupakan rencana utama yang berorientasi pada keberlangsungan hidup umat manusia dan masa depan dunia. Ruang lingkup SDG's sangat luas yaitu meningkatkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh, perdamaian dunia, dan kelestarian lingkungan. Sehingga pembangunan didorong tidak hanya mendapatkan keuntungan yang tinggi namun juga berkelanjutan dan ramah lingkungan yang tidak merusak alam serta memperhatikan kesejahteraan sosial. Gagasan SDG's tidak terlepas dari kesuksesan MDG's (*Millenium Development Goals*) yang berakhir di tahun 2015. SDG's yang merupakan pengembangan dari MDG's mempunyai 17 tujuan pembangunan berkelanjutan dengan 169 target, oleh karena itu program SDG's memiliki cakupan yang lebih luas dan lebih siap dengan kebutuhan universal dengan prinsip pembangunan "*No One Will Left Behind*" (Sumekar *et al.* 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), per Agustus 2017 jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 7,04 juta orang, naik 10 ribu orang dari tahun ke tahun. Jumlah TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) tersebut mencapai 5,5% angkatan kerja. Jika dirinci

berdasarkan pendidikan, sebanyak 5,18% TPT adalah mereka yang berpendidikan sarjana. Angka tersebut semakin meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, di mana pada 2016 tercatat sebesar 4,98% dan 2015 sebanyak 4,87%. Berdasarkan data di atas, mahasiswa harus menyiapkan masa depannya sejak dini agar tidak menambah jumlah pengangguran terdidik di Indonesia.

Menurut data Tempo.co (2014), jumlah mahasiswa Indonesia hanya 30%. Jika dibanding dengan negara tetangga, misalnya Malaysia dan Korea yang jumlah mahasiswanya mencapai mencapai 70%, Indonesia masih jauh tertinggal. Hal ini menjadi indikator bahwa di Indonesia masih sedikit generasi yang kompeten dimana 70% lebih memilih untuk bekerja atau menikah dikarenakan faktor ekonomi, kurangnya motivasi dan tidak adanya dorongan dari orang tua. Dari jumlah 30% di atas, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang terdidik diharapkan mampu menggerakkan ekonomi Indonesia melalui berbagai sektor, salah satunya adalah sektor ekonomi.

Dalam aspek ekonomi, SDG's berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa usaha yang saat ini berkembang sebagian besar menggunakan kekayaan yang berasal dari alam. Jika hal ini terjadi secara berkepanjangan, maka generasi selanjutnya tidak dapat menikmati hasil kekayaan alam sekitar. Selain menggunakan modal alam yang nantinya akan menimbulkan Oleh karena itu, perlu dipikirkan alternatif bagaimana memajukan perekonomian tanpa harus menghabiskan modal alam, salah satunya adalah berwirausaha dengan metode *social entrepreneur*.

Mahasiswa sebagai generasi muda diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri maupun lingkungannya dengan berwirausaha berbasis *social entrepreneur*. Dengan memanfaatkan potensi lokal, masyarakat dan juga sampah dapat dimanfaatkan misalnya dengan cara mendaur ulang limbah sampah, mempekerjakan masyarakat di sekitar lingkungan usaha, memberikan bantuan atau sumbangan kepada masyarakat sehingga lingkungan masyarakat sekitar diperhatikan, dan persoalan sosial lainnya. Oleh karenanya, mahasiswa harus bersinergi dengan masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan bisnis yang sesuai dengan *social entrepreneur* tersebut. Tentunya hal ini akan terwujud dengan baik apabila perguruan tinggi mampu menjadi stimulator bagi mahasiswa-mahasiswanya.

Perguruan tinggi harus mampu membentuk lulusan yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010. Oleh karenanya, penyusunan kurikulum serta strategi pembelajaran terkait menumbuhkan jiwa wirausaha mahasiswa harus disusun dan diaplikasikan dengan baik.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Saat ini banyak pemikiran maupun ide kreatif pada kalangan mahasiswa untuk mencoba menjalankan bisnis. Oleh karenanya mahasiswa perlu untuk memifikirkan usaha yang sekiranya tidak merusak alam, dan masyarakat sekitar nyaman dalam bekerja pada usaha tersebut. Berwirausaha memang penting dilakukan untuk meningkatkan perekonomian dalam

mewujudkan *social entrepreneur*. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana cara mahasiswa mewujudkan *social entrepreneur* dan bagaimana peranan perguruan tinggi mendukung terwujudnya *social entrepreneur*?. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui cara mahasiswa mewujudkan *social entrepreneur* dan strategi perguruan tinggi dalam mewujudkan *social entrepreneur* di kalangan mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

***Sustainable Development Goals*(SDG's)**

Pembangunan berkelanjutan disepakati sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan hak pemenuhan kebutuhan-kebutuhan generasi yang akan datang. Di dalamnya terkandung dua gagasan penting: (a) gagasan “kebutuhan” yaitu kebutuhan esensial untuk memberlanjatkan kehidupan manusia, dan (b) gagasan keterbatasan yang bersumber pada kondisi teknologi dan organisasi sosial terhadap kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan kini dan hari depan. Jadi tujuan pembangunan ekonomi dan sosial harus diupayakan dengan keberlanjutan (Fauzi dan Oxtavianus, 2014).

Sustainable Development Goals (SDGs) dimaksudkan untuk menyeluruh dalam mewujudkan visi global dalam menuju pembangunan yang aman, adil, dan berkelanjutan bagi semua manusia untuk berkembang di dunia. Tujuan-tujuan tersebut mencerminkan prinsip moral yang melarang siapapun dan satu negara pun tertinggal (*no one will left behind*), dan setiap orang dan setiap negara harus dianggap memiliki kesamaan tanggung jawab untuk memainkan peran mereka dalam membawa visi global. Beberapa dari tujuan SDG's adalah penghapusan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak, penurunan kesenjangan, konsumsi dan produksi berkelanjutan, dan pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem darat (Osborn *et al*, 2015). Hal tersebut dapat diterapkan dengan memperbaiki sektor ekonomi. Salah satu cara untuk memperbaikinya dengan berwirausaha muda yaitu mahasiswa. Dengan berwirausaha, mahasiswa akan mendapatkan penghasilan atau pendapatan di usia muda dan menyediakan lapangan pekerjaan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Social Entrepreneur

Kewirausahaan sosial (*social entrepreneur*) merupakan pengaruh secara menyeluruh di dunia yang mendorong perubahan sosial. Nicholls (2006) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial didorong oleh gerakan dari orang-orang yang inovatif, pragmatis, dan aktivis sosial yang visioner, serta jaringannya luas. Kewirausahaan sosial menggabungkan konsep bisnis, amal, dan model pergerakan sosial untuk membangun solusi atas permasalahan sosial secara berkelanjutan dan menciptakan tatanan nilai sosial (*social value*).

Kewirausahaan sosial muncul karena beberapa alasan. Pertama, ketidakmampuan negara dalam menyelesaikan permasalahan sosial karena implementasi kebijakan yang

seringkali tidak efektif. Kedua, ketidakmandirian organisasi nirlaba secara keuangan untuk membiayai aktivitas sosial. Organisasi nirlaba hanya mengandalkan donor dalam kegiatan sosialnya. Konsep bantuan yang diberikan organisasi nirlaba pun dinilai kurang mampu menyelesaikan masalah sosial. Ketiga, organisasi multilateral, seperti bank dunia atau bank regional yang sejatinya mendorong pertumbuhan ekonomi namun secara empiris inklusivitas pertumbuhan ekonomi belum menyentuh pada pengurangan kemiskinan (*pro-poor growth versus anti-poor growth*). Keempat, kegiatan CSR dari sektor swasta belum mampu memberikan manfaat sosial yang besar karena hanya sedikit CSR yang benar-benar melakukan perubahan sosial (Yunus, 2007; Jiao, 2011).

Bornstein (2006) menambahkan bahwa praktik kewirausahaan sosial telah memainkan peran penting dengan menggunakan pendekatan-pendekatan baru terhadap penyakit sosial melalui gagasan atau model baru dalam bentuk pengentasan kemiskinan, penciptaan kekayaan, peningkatan kesejahteraan, pelestarian lingkungan, serta pendampingan hukum (*advocacy*).

Berdasarkan definisi yang ada, kewirausahaan sosial merupakan penggabungan dari konsep kewirausahaan yang tujuan utamanya tidak hanya mengejar keuntungan (*profit*) namun juga pada tujuan sosial. Dengan kewirausahaan sosial, dapat menjadikannya bagi mahasiswa untuk dapat melakukan perubahan sosial, seperti pengurangan kemiskinan dengan cara atau pendekatan kewirausahaan yang memperkerjakan warga sekitar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sejarah *social entrepreneur* sudah dikenal sejak ratusan tahun lalu yang muncul beberapa tokoh seperti Florence Nightingale (pendiri sekolah perawat pertama) dan Robert Owen (pendiri koperasi). Pengertian *social entrepreneur* telah berkembang sejak tahun 1980-an oleh beberapa tokoh seperti Rosabeth Moss Kanter, Bill Drayton, Charles Leadbeater dan Profesor Daniel Bell dari Universitas Harvard. *Social entrepreneur* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *social* yang artinya kemasyarakatan dan *entrepreneur* yang artinya kewirausahaan. Pengertian sederhana dari *social entrepreneur* adalah orang yang mengerti atas terjadinya permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan wirausahanya untuk melakukan perubahan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Peran *social entrepreneur* dalam pembangunan ekonomi antara lain menciptakan kesempatan kerja yang baru, inovasi dan kreasi untuk membantu masyarakat agar tingkat kesejahteraan naik, modal sosial dengan meningkatkan kerjasama dapat membangun banyak sarana sosial kemasyarakatan, dan peningkatan kesetaraan karena pebisnis tidak hanya memikirkan keuntungan sendiri tetapi berfikir tentang pemerataan pendapatan agar tercipta pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

METODE PENULISAN

Metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya (Satori, 2011:23).

Penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2012:9).

Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sukmadinata, 2011:73).

PEMBAHASAN

Dalam mendukung terwujudnya *Sustainable Development Goals* (SDGs) diperlukan peranan banyak pihak termasuk mahasiswa dan perguruan tinggi. Faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan perguruan tinggi melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak perguruan tinggi bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka (Zimmerer,1996). Perguruan tinggi memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter kewirausahaan mahasiswa. Melalui penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dunia kampus diharapkan mampu membentuk kader-kader mahasiswa yang bermental wirausaha. Untuk membentuk mahasiswa bermental wirausaha, tentunya diperlukan kurikulum serta strategi yang tepat.

Selain bermental wirausaha, mahasiswa diharapkan dapat menjawab persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Persoalan sosial yang dimaksud misalnya pengelolaan sampah yang belum optimal, jumlah angka pengangguran yang terus meningkat, usia lansia serta minimnya pendapatan masyarakat, dan lain-lain. Persoalan sosial ini menjadi sebuah tantangan bagi mahasiswa serta perguruan tinggi dalam berwirausaha supaya terdapat perubahan dalam tatanan serta perilaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, dunia kampus harus bisa menciptakan wirausaha muda yang aktifitas usahanya sarat dengan kegiatan sosial. Langkah-langkah yang

dapat diupayakan perguruan tinggi dalam mewujudkan *social entrepreneur* di kalangan mahasiswa dapat tercermin dalam pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi.

Untuk mewujudkan *social entrepreneur* di kalangan mahasiswa, dalam Tri Dharma bidang pengajaran diperlukan penyusunan kurikulum berbasis kewirausahaan. Pada semester tertentu, kampus mewajibkan mahasiswa untuk melakukan wirausaha yang pelaksanaannya akan dinilai secara komprehensif oleh dosen. Selain itu, melakukan pelatihan secara intensif dalam penyusunan proposal bisnis mahasiswa serta mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti kompetisi bisnis baik tingkat lokal maupun nasional. Dengan mengikut sertakan mahasiswa dalam berbagai kompetisi, akan melatih daya saing mereka.

Selain kurikulum yang tercermin dalam mata kuliah tertentu, dalam bidang penelitian upaya penanaman jiwa *social entrepreneur* bisa dilakukan dengan mewajibkan mahasiswa membuat mini riset yang berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan diri mahasiswa dengan masyarakat yang pada akhirnya akan mengasah rasa empati dan juga kepedulian mahasiswa terhadap persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Selain itu, *learning by case* yang berkenaan dengan persoalan sosial yang saat ini berkembang juga diperlukan sehingga dapat dijadikan bahan diskusi dan kajian di kalangan mahasiswa. Ketika rasa empati sudah tertanam dalam jiwa mahasiswa, mereka akan lebih mudah tergerak turun tangan memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan masalah sosial dengan wujud pengabdian masyarakat.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mahasiswa yang menjadi bagian dari Tri Dharma perguruan tinggi sebaiknya diarahkan kepada kegiatan *social entrepreneur*. Misalnya, melakukan pelatihan pengelolaan sampah dengan baik yang nantinya dapat dijadikan sumber pendapatan masyarakat, melakukan pelatihan-pelatihan keterampilan pada lembaga sosial (panti asuhan dan panti jompo), melakukan pembinaan keterampilan pada lembaga masyarakat yang ada di daerah, peningkatan penghasilan ibu rumah tangga dengan keterampilan tertentu, dan lain-lain. Pelaksanaan pengabdian masyarakat hendaknya memberikan ruang berfikir kreatif mahasiswa dalam menyusun program berbasis sosial.

Upaya-upaya di atas, harus diimbangi dengan pembangunan akses bagi mahasiswa dengan pemerintah daerah, misalnya Dinas Sosial dan Dinperindagkop dan UMKM ataupun dinas-dinas lainnya yang terkait dengan kegiatan wirausaha dan penanganan masalah sosial. Mahasiswa sebagai agen perubahan dapat menjadi pelopor berwirausaha dengan menggunakan basis *social entrepreneur* dengan menciptakan program kreatif yang berasal dari dirinya sendiri, pemerintah maupun dari perguruan tinggi. Mahasiswa diharapkan mampu menjadi pelaku *social entrepreneur* dimana mahasiswa peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan *social entrepreneur* dapat melakukan pemetaraan pendapatan untuk menciptakan pembangunan ekonomi berkelanjutan untuk mendukung SDG's 2030.

PENUTUP

Social entrepreneur merupakan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini merupakan kewajiban moral bagi mahasiswa untuk dapat mengatasi persoalan sosial yang berasal dari masalah ekonomi. Upaya perguruan tinggi dalam pembentukam jiwa social entrepreneur adalah dengan memberikan kurikulum berbasis wirausaha, mengarahkan kegiatan mahasiswa ke dalam kegiatan wirausaha sosial baik dalam kegiatan penelitian maupu pengabdian, membangunkan akses mahasiswa kepada dinas-dinas terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, N. 2014. Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22, No. 1.
- Fitriati, R. Social Entrepreneurship Kewirausahaan Sosial. Diunduh 06.52 1-3-18
- Haryadi, U., & Sumekar S. 2016. "Sosialisasi Sustainable Development Goals (SDGs) Implementasi di Perpustakaan". *Artikel Ilmiah*
- Raharjo, ST., & Ishartono. 2016. "Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan". *Social Work Journal*, 6, 154-272.
- Widagdo, IB. 2017. Gula Kita: Optimalisasi Agribisnis Gula Aren (*Arenga pinnata* Merr.) dan Gula Kelapa (*Cocos nucifera* L.) sebagai Produk Gula Unggulan Indonesia untuk Menuju Sustainable Development Goals (SDG's).
- Sofia, IP. 2015. Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) sebagai Gagasan Inovasi Sosial bagi Pembangunan perekonomian. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya*, 2.
- https://nasional.tempo.co/diakses_pada 19.34 20-2-18
- http://alianooranoviar.blogspot.co.id/diakses_pada 14.21 7-3-18
- http://www.pikiran-rakyat.com/diakses_pada 20.26 20-2-18
- https://iinfebrikurniyati.wordpress.com/diakses_pada 06.35 8-3-18